

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>1</sup> Strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran, yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan/kesuksesan.<sup>2</sup> Menurut A.S. Hornby yang dikutip oleh Chabib Toha, menyatakan bahwa:

Istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, seperti strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran dan dalam dunia pendidikan pengertiannya berkembang menjadi “*skill in managing an affairs*”, yang artinya “ketrampilan dalam mengelola/menangani suatu masalah”.<sup>3</sup>

J.J. Hasibuan mengemukakan bahwa “pengertian strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid dalam peristiwa pembelajaran. Sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa pembelajaran aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional”.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilaksanakan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 859.

<sup>2</sup> M. Chabib Toha, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2020), h. 195.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 3.

oleh guru mengenai kegiatan (pendidikan) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Komponen-Komponen Strategi

Sehubungan dengan ketiga unsur pokok di atas, menurut Newman dan Logam yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, bahwa dalam strategi terdapat empat komponen penting sebagai pedoman dasar yang harus dilakukan oleh guru dalam setiap usaha, meliputi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>5</sup>

## 3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul

### Karimah Siswa

M. Arifin menyatakan bahwa:

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 5-8.

<sup>6</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tingkauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 57.

Pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana pelaksanaan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan yang melihat situasi dan kondisi yang ada, ada juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Menurut Siti Kusrini, “istilah strategi mengandung arti perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan”.<sup>7</sup> Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memiliki, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Strategi yang mantap, perlu disusun yaitu dengan langkah-langkah yang terencana dan sistematis menggunakan metode dan teknik tertentu, karena langkah-langkah tersebut merupakan pola perilaku pendidik yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang relevan dengan belajar.

Menurut Arifin, strategi pendidikan pada hakekatnya adalah:

Pengetahuan atau seni mendaya gunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan, baik berupa fisik maupun yang bersifat nonfisik (seperti

---

<sup>7</sup> Kusrini, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP, 2019), h. 3.

<sup>8</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 152.

mental, spiritual, dan moral, baik dari subjek, objek maupun lingkungan sekitar).<sup>9</sup>

Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan diperlukan strategi yang mantap dan langkah yang sistematis dengan melihat situasi yang ada di lapangan. Selain itu strategi pendidikan Islam mengandung pengertian rangkaian, perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.<sup>10</sup> Hal ini dilakukan oleh guru agama yang mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah.

Dengan demikian strategi guru pendidikan agama Islam adalah seperti yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ... (القصص: 77)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...” (QS. Al-Qashash: 77).<sup>11</sup>

Dengan dasar petunjuk Allah SWT. inilah, maka strategi pendidikan agama Islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlakul karimah, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang didasari dengan nilai-nilai ajaran agama yang amaliah di dalam setiap bidang kehidupan manusia. Sedangkan strategi

<sup>9</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 58.

<sup>10</sup> Kusri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 19-20.

guru agama Islam (Pendidikan Agama Islam) meliputi hal-hal sebagai berikut:

**a. Metode Pendidikan**

Abu Ahmadi dan Joko Triprasetya menyatakan bahwa:

Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.<sup>12</sup>

Metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” diartikan secara luas. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini akan mencakup juga metode mengajar.<sup>13</sup>

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>14</sup> Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Hasan Langgulang berpendapat, bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu:

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 623.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Joko Triprasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 52.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 131.

<sup>14</sup> Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 122.

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- 2) Berkenaan dengan metode-metode yang betul dan berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disampaikan daripadanya.
- 3) Membicarakan tentang pergerakan (motivasi) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*sawah*) dan hukum (*iqab*).<sup>15</sup>

Metode guru pendidikan agama Islam, dalam hal ini meliputi:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan)

*Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab suatu topik mengarah kepada suatu tujuan.<sup>16</sup> Dan dalam pengajaran umum disebut metode tanya jawab.

Menurut Ahmad Tafsir, *hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan pendengar yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan tidak membosankan.
- b) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya.
- c) Membangkitkan perasaan dan menumbuhkan kesan dalam jiwa.
- d) Bila dilakukan dengan baik, akan memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang terlibat akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dan bicara serta menghargai pendapat orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, h. 40.

<sup>16</sup> Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 123.

<sup>17</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 136-137.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa metode *hiwar* adalah metode pendidikan Islami, terutama efektif untuk menanamkan iman.

## 2) Metode kisah

Dalam pendidikan Islam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan esukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.<sup>18</sup>

Metode kisah ini merupakan metode pendidikan yang amat penting, menurut Ahmad Tafsir hal ini dikarenakan sebagai berikut:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- c) Kisah Qur'ani bukanlah hanya semata kisah/karya seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya.<sup>19</sup>

Berbagai cerita yang disebut oleh Al-Qur'an dan dengan caranya yang khas, Al-Qur'an menghidupkan sejarah-sejarah bertujuan untuk memberanikan hati manusia dalam zaman yang dihadapinya dan mengisi masa depan dengan pendidikan kepada

---

<sup>18</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 123.

<sup>19</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 123.



Al-Qur'an. Menempuh jalan ini yaitu metode kisah/cerita lebih mudah meresap pada anak didik.

3) Metode *amtsal* (perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa makna antara lain:

- a) Menyerupakan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain. Misalnya orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.<sup>20</sup>
- b) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.<sup>21</sup>
- c) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.<sup>22</sup>

4) Metode teladan

Murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik gurunya. Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 123.

<sup>21</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 124.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 124.



5) Metode pembiasaan diri dan pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan.<sup>24</sup>

6) Metode pengambilan pelajaran dan peringatan

Betapapun usaha pendidikan dilakukan, jika anak didik tidak mengetahui akibat positif dan negatif maka pendidikan kurang bermakna. Anak didik yang mengerjakan kebaikan pasti akan merasa senang dan menikmati manisnya. Tetapi bila mengerjakan kejelekan pasti akan sedih, kecewa dan putus asa.

7) Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* dan *tarhib* yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan kebutuhan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam, meliputi: metode teladan, metode nasihat, metode hukuman, metode cerita, metode kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, dan metode hikmah suatu peristiwa.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 125.

<sup>25</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 126.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendapat-pendapat di atas sama-sama bertujuan untuk membuat anak didik mudah dalam menerima materi pelajaran agama dan dengan perasaan senang, tanpa ada kesulitan dan hambatan.

#### **b. Pendekatan Guru**

Pendekatan yaitu cara seseorang berusaha memperoleh pengertian atau pemahaman tentang wahyu, sunnah Rasul, lingkungan alam, lingkungan manusia atau masyarakat dan dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi program yang akan dilakukan.

Di antara pendekatan yang digunakan dalam pendidikan itu di antaranya:

- 1) Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.<sup>27</sup> Hal ini berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang berpotensi untuk beragama dan berakhlak mulia.
- 2) Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangan didasarkan pada sejauhmana

---

<sup>26</sup> Kusrini, *Strategi*, h. 28.

<sup>27</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 193.

kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.<sup>28</sup> Hal ini berarti pendidikan merupakan suatu proses yang berjalan sejalan dengan perkembangan pemikiran akal manusia. Namun manusia hanya mampu berpikir sejauh keterbatasan pemikiran akal mereka.

- 3) Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homosiosious* dan *homosapiens* dalam masyarakat yang berkebudayaan.<sup>29</sup> Oleh karena itu manusia dikatakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga sangat besar pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya terjadi proses pendidikan dan individunya.
- 4) Pendekatan *scientific* yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*) berkemauan (*konatif*) dan merasa (emosional atau afektif) pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan *analitis*, *reflektif* dan berfikir (psikomotorik).<sup>30</sup> Dalam proses pendidikan, ketiga ranah tersebut merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik (guru).

---

<sup>28</sup> Ihsan dan Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 193.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 194.

<sup>30</sup> Ihsan dan Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 194.

## B. Tinjauan tentang Guru

### 1. Pengertian Guru

Pengertian guru menurut Rustiyah yang dikutip oleh Syafrudin

Nurdin yaitu:

Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dia juga mengutip definisi guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan, dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.<sup>31</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi,

---

<sup>31</sup> Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2018), h. 7.

<sup>32</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI, *Tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2003), h. 83.

berpendidikan luas, menguasai materi yang akan diajarkan, mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

## 2. Tugas dan Tanggung jawab Guru

Bila ditelusuri secara mendalam, di dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti proses pendidikan formal di sekolah selalu terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi (materi pelajaran), dan siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan empat macam tugas utama, yaitu:

### a. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, perencanaan ini meliputi:

- 1) Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.
- 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.

- 3) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.<sup>33</sup>

b. Melaksanakan pengajaran

Pengajaran adalah “operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP.

Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Isi pengajaran tersebut dijabarkan dari GBPP yang telah ada”.<sup>34</sup>

Bahan pengajaran adalah “uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan”.<sup>35</sup> Dengan membaca buku pelajaran (*text book*), guru akan mudah membuat uraian tersebut. Setelah tujuan khusus dan bahan pelajaran dirumuskan, guru perlu menetapkan kegiatan belajar mengajar (menentukan apa yang harus dilakukan guru dan dilakukan siswa), serta menetapkan alat penilaian untuk mengukur tujuan pengajaran. Tujuan, bahan, kegiatan belajar, dan penilaian ini harus tercermin dalam suatu perencanaan mengajar atau satuan pelajaran atau satuan bahasan, yang harus dibuat guru sebelum ia mengajar. Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri, pola

---

<sup>33</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2019), h. 4-5.

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), h. 10.

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, h. 10.

mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran.

Berdasarkan hal di atas, maka salah satu tugas guru yang harus dilaksanakan di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.

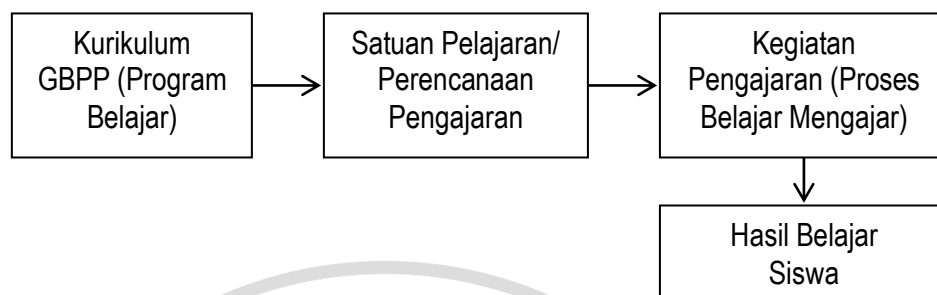
Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai aspek peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sebagai peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, “guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya”.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h. 182.



Dengan demikian, maka kegiatan pengajaran adalah tahap pelaksanaan dari satuan pengajaran, yang disusun guru berdasarkan GBPP. Jika dilukiskan urutannya adalah sebagai berikut:



c. Melaksanakan bimbingan

Bimbingan adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat”.<sup>37</sup> Oleh karena itu, kehadiran guru di sekolah dalam rangka untuk membimbing anak didiknya dalam usaha memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah dalam belajarnya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab “mendidik tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa”.<sup>38</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula, dan

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h. 182.

<sup>38</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, h. 15.

tingkah laku itu merupakan ciri khas dari tugas atau jabatan tadi. Sebagaimana dinyatakan oleh Oemar Hamalik sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik.
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- 8) Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa.
- 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- 10) Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>39</sup>

d. Memberikan balikan

Stone dan Nielson sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, menyatakan bahwa “balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar”.<sup>40</sup> Upaya memberikan balikan ini dapat diterapkan dengan memberikan *reinforcement* (penguat) terhadap keberhasilan siswa dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik sebagai dampak dari kegagalan agar dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, balikan harus dilakukan secara kontinyu, karena sangat penting bagi siswa di dalam proses belajarnya.

---

<sup>39</sup> Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, h. 34.

<sup>40</sup> Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 6.

Balikan dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. “Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian ini benar-benar berfungsi sebagai balikan (*feed back*) baik bagi guru maupun siswa”.<sup>41</sup>

Guru dapat mengevaluasi atas pengajaran yang disampaikan apakah dapat memenuhi target yang diinginkan siswa atau belum, sehingga apabila terjadi kejanggalan yang disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan guru di kelas, seperti adanya tidak adanya perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar, maka guru dapat mengambil langkah untuk mengatasinya.

Tanggung jawab seorang guru, menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>42</sup>

### 3. Fungsi Guru

Sebagaimana dikemukakan di atas, guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang kompeten akan lebih

---

<sup>41</sup> Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 7.

<sup>42</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 15.

mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal. Karena apabila ditelaah secara mendalam, “fungsi guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator”.<sup>43</sup> Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan fungsi guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Di dalam fungsinya sebagai demonstrator ini, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti mewujudkan hasil belajar dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Guru juga harus memperhatikan bahwa ia sendiri adalah seorang pelajar, maksudnya bahwa guru juga harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ini seorang guru akan dipercaya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator.

b. Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*)

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam fungsi ini, guru hendaknya mau mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu

---

<sup>43</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 9.

diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan, sehingga dengan adanya pengelolaan, lingkungan fisik kelasnya senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab dalam hal pengelolaan kelas ini hendaknya guru juga “mampu membimbing pengalaman-pengalaman sehari-hari kearah *self directed behavior*, agar mengurangi ketergantungan siswa pada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri”.<sup>44</sup>

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain sebagai mediator, guru juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi, dengan tujuan agar guru dapat menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal.

---

<sup>44</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 10.

Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- 1) Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik
- 2) Mengembangkan gaya interaksi pribadi
- 3) Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Guru sebagai fasilitator, “guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar”.<sup>45</sup>

d. Guru sebagai inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang jauh dari masalah-masalah belajar, seperti kurang adanya minat belajar siswa, dan lain-lain. “Sebab yang penting bukan mengenai teorinya, akan tetapi bagaimana cara yang terbaik untuk melepaskan masalah-masalah yang dihadapi anak didiknya”.<sup>46</sup>

e. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka mewujudkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak

---

<sup>45</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 11.

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 44.

menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa seorang guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Akan tetapi perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. “Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri”.<sup>47</sup>

f. Guru sebagai inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media

---

<sup>47</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 145.



pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, “pengajaran yang penuh variasi dan inovasi terkini dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa dari dampak kurang berminatnya siswa dalam belajar”.<sup>48</sup>

g. Guru sebagai evaluator

Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Selain itu, tujuan evaluasi ini juga untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Dalam fungsinya sebagai evaluator hasil belajar siswa, “guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar selanjutnya”.<sup>49</sup> Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

---

<sup>48</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 46.

<sup>49</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 11.

## C. Strategi Guru

### 1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.<sup>51</sup>

Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 11.

<sup>51</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 90.

<sup>52</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 46.

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat dibagi dalam:

- a. *Reader centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.
- b. *Student centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.<sup>53</sup>
- c. *Material centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada materi.<sup>54</sup>

Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa, tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Beberapa model pendekatan pembelajaran, menurut Nana Sudjana dapat digolongkan menjadi tiga model utama, yaitu:

- a. Model interaksi sosial (*social interaction models*). Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya/antara individu dengan masyarakat.
- b. Model proses informasi (*information processing models*). Model pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*). Model pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2019), h. 13.

<sup>54</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2022), h. 5.

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022), h. 154-156.

Proses belajar mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melibatkan berbagai jenis strategi pembelajaran. Situasi pembelajaran yang dimaksudkan berkaitan erat dengan:

a. *Ekspository learning*

Pendekatan ini disebut juga dengan proses informasi.<sup>56</sup> Dalam sistem ini guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap.<sup>57</sup>

Menurut Abu Ahmadi, secara garis besar, prosedur pendekatan ini adalah:

- 1) Preparasi, guru menyiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- 2) Aperspsi, guru bertanya/memberikan uraian singkat
- 3) Presentasi, guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah dipersiapkan.
- 4) Resitasi, guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari atau siswa disuruh untuk menjelaskan baik secara lisan maupun tulisan.<sup>58</sup>

Berdasarkan prosedur pendekatan tersebut dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang diberikan guru, serta mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang diberikan siswa pada saat guru memberikan pertanyaan.

---

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 131.

<sup>57</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 23.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 23-24.

Guru yang kreatif dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat Bantu, seperti gambar, bagan, grafik, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.<sup>59</sup> Sehingga kegiatan belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas mendengarkan uraian guru, mencatat saja, tetapi siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru.

b. *Inquiry/discovery learning*

Pendekatan *inquiry* merupakan “pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah”.<sup>60</sup> Menurut Oemar Hamalik, “*discover* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses-proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip”.<sup>61</sup>

Strategi pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah NK. bahwa “kegiatan pembelajaran dengan sistem *inquiry* dan *discovery* dapat dilakukan melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membawa sendiri, dan mencoba sendiri”.<sup>62</sup>

Dengan strategi ini anak dapat belajar menemukan sendiri, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman

---

<sup>59</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 153.

<sup>60</sup> Ibid., h. 154.

<sup>61</sup> Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 219.

pribadi yang tidak mudah dilupakan. Peranan guru dalam pembelajaran *inquiry* adalah sebagai “pembimbing belajar dan fasilitator belajar”.<sup>63</sup> Oleh karena itu, pembelajaran ini diarahkan agar peserta didik lebih aktif dan kreatif, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mencari pengetahuan sendiri.

c. *Humanistic education*

Kemampuan dasar kecerdasan para siswa sangat bervariasi secara individual, *humanistic education* merupakan “teori belajar yang menitik beratkan upaya membantu siswa agar sanggup mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki”.<sup>64</sup>

Cara pendekatan ini masih bersifat *inquiry discovery based approaches*, karakteristik pokok metode ini antara lain “guru hendaknya tidak membuat jarak terlalu jauh dengan siswanya”.<sup>65</sup> Jadi guru berperan sebagai konsultan dan harus menempatkan diri dan berdampingan dengan pendekatan *humanistic education*. Ini adalah kemampuan siswa untuk dapat mengaktualisasikan pengalaman belajar seoptimal mungkin.

Moh. Amin yang dikutip oleh W. Gulo menyebut tiga hal utama dalam pendekatan ini, yaitu:

---

<sup>62</sup> Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 20.

<sup>63</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 154.

<sup>64</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 25.

<sup>65</sup> Ibid.

- 1) Persepsi dari seseorang individu pada setiap saat menentukan tingkah lakunya.
- 2) Persepsi-persepsi tentang dirinya adalah lebih penting daripada persepsi-persepsi lainnya yang ada.
- 3) Manusia lebih terikat dalam usaha terus menerus untuk *self fullfilment*.<sup>66</sup>

Berdasarkan ketiga hal tersebut, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar ialah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik membangun konsep bagi dirinya sendiri. Untuk maksud tersebut, maka potensi-potensi yang dimiliki peserta didik perlu diketahui, dirangsang, dan dikembangkan.

d. *Mastery learning*

*Mastery learning*/belajar tuntas adalah sebuah pola pembelajaran yang mengharuskan pencapaian penguasaan siswa secara tuntas.<sup>67</sup> Sehingga bagi siswa yang telah menemui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenalkan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum, diberikan kegiatan korektif.<sup>68</sup>

Menurut S. Nasution “setiap anak didik akan mampu menguasai bahan apabila diberi waktu/kesempatan yang cukup untuk mempelajari sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>69</sup> Dengan memberikan waktu yang secukupnya, anak didik dapat menguasai bahan pelajaran, sehingga dapat dilakukan upaya untuk membantu peserta didik tersebut.

---

<sup>66</sup> Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 7.

<sup>67</sup> Dede dan Rosyada, *Paradigma Demokratif* (Jakarta: Kencana, 2020), 61.

<sup>68</sup> Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 133.

<sup>69</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 24.



Menurut S. Nasution, faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran secara tuntas, yaitu “bakat anak, mutu pengajaran, kemampuan memahami pengajaran, ketekunan belajar, dan jumlah waktu yang disediakan”.<sup>70</sup> Oleh karena itu, dalam pembelajaran tuntas konteks kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Komponen-komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.<sup>71</sup> Sementara itu Nurhadi dan Senduk menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) *Relatig*; belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Exprienching*; belajar ditekankan pada penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).
- 3) *Applying*; belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*; belajar melalui konteks komunikasi interpersonal pemakaian bersama dan sebagainya.
- 5) *Tranfering*; belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi/konteks baru.<sup>72</sup>

Berdasarkan lima strategi (REAT) tersebut, maka penerapan CTL lebih menekankan pada pemberdayaan siswa, sehingga hasil belajar tidak sebatas pengenalan nilai, akan tetapi penghayatan dan

---

<sup>70</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 38.

<sup>71</sup> Slamet, “Buletin Pelangi Pendidikan, MBS Life Skill KBK, CTL, dan Saling Keterkaitannya” (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2021), h. 25.

<sup>72</sup> Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran*, h. 23.

bahkan sampai pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, selanjutnya dasar-dasar yang dapat dipergunakan untuk mengklasifikasikan strategi belajar mengajar.

## 2. Strategi Guru dalam Memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar”.<sup>73</sup> Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.<sup>74</sup> Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.<sup>75</sup>

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

---

<sup>73</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), h. 107.

<sup>74</sup> Ibid., h. 109.

<sup>75</sup> M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2019), h. 159.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.<sup>76</sup> Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:

a. Tujuan belajar yang hendak dicapai

Yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar.<sup>77</sup> Oleh sebab itu guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan, baik tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek afektif, kognitif, ataupun psikomotorik.

b. Keadaan peserta didik

Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.<sup>78</sup> Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun kuantitas besar kecilnya, jumlah

---

<sup>76</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 101.

<sup>77</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, h. 98.

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 99.

siswa yang mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

c. Bahan/materi pengajaran

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.<sup>79</sup> Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah siswa untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

d. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar dalam digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.<sup>80</sup> Oleh sebab itu guru harus tanggap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

e. Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat Bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun nonfisik.<sup>81</sup> Dalam hal ini guru sebaiknya memanfaatkan daya kreativitasnya serta kecakapannya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifkan metode yang digunakan.

---

<sup>79</sup> Suparta dan Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 165.

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 166.

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 167.

f. Guru

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah “orang yang memegang mata pelajaran di sekolah”.<sup>82</sup> Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugrah, dan lain-lain.<sup>83</sup>

Sedangkan menurut Ramayulis, ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam.
- 2) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-

---

<sup>82</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 75.

<sup>83</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2020), h. 110.

<sup>84</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran*, h. 110.

variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektifitas pembelajaran.

### 3. Strategi Guru dalam Memilih dan Menggunakan Media

Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan.

Menurut Muhaimin, “media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik”.<sup>85</sup> Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Berkenaan dengan fungsi dan manfaat media pendidikan, maka media dapat berfungsi sebagai edukatif, sosial, ekonomis, politis, dan seni budaya.<sup>86</sup> Sedangkan manfaat dan kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

---

<sup>85</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 152.

<sup>86</sup> Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 228.

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi pasif anak didik.<sup>87</sup>

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Arif S. Sadiman di antaranya adalah karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok besar, alokasi waktu, dan sumber dana, serta prosedur penilaian.<sup>88</sup> Sedangkan penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada:

- a. Kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan
- b. Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa.<sup>89</sup>
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Ketrampilan dalam menggunakannya.<sup>90</sup>

Akan tetapi alat pendidikan yang paling utama adalah guru itu sendiri. Menurut Nasution, guru berperan “sebagai komunikator, model, dan tokoh identifikasi”.<sup>91</sup> Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan/bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran,

---

<sup>87</sup> Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Pelajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2020), h. 21.

<sup>88</sup> Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), h. 83.

<sup>89</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2022), h. 128.

<sup>90</sup> Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Pelajar*, h. 21.

<sup>91</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 17.



akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.

#### 4. Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas

Peran guru salah satunya adalah guru sebagai pengelola kelas, sebagai pengelola kelas menurut Usman guru harus “mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan yang perlu diorganisir”.<sup>92</sup> Menurut Ali Rohmad “kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar yang beragam keunikan yang dimiliki”.<sup>93</sup>

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menyikapi berbagai macam karakteristik serta keunikan yang dimiliki peserta didik, dan lingkungan kelas sebagai lingkungan belajar siswa harus dikelola secara baik, sehingga dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar dalam situasi yang menyenangkan dan tidak monoton.

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai berikut “suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan”.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 10.

<sup>93</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2020), h. 40.

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Edukatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2021), h. 67-68.

Sedangkan pengelolaan kelas dalam pandangan Nawawi seperti yang dikutip oleh Ali Rohmad adalah sebagai berikut:

Kemampuan guru atau wali kelas dengan mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas berikut dengan kurikulum dan perkembangan siswa.<sup>95</sup>

Berdasarkan pengertian pengelolaan kelas di atas, maka sasaran pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengelolaan fisik dan pengelolaan siswa.<sup>96</sup> Pengelolaan fisik meliputi segala fasilitas belajar yang ada di kelas dan tata laksana pengaturan kelas. Sedangkan pengelolaan siswa berkaitan dengan pemberian rangsangan dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Untuk dapat mengelola kelas dengan baik, terdapat teknik yang harus diketahui oleh guru, yaitu:

a. Teknik preventif

Teknik ini digunakan untuk mencegah timbulnya tingkah laku pelajar yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.<sup>97</sup> Prosedur preventif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk menciptakan kondisi yang baru dari inetraksi biasa menjadi interaksi edukatif dengan senantiasa membangkitkan motivasi siswa.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 46.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>97</sup> Suparta dan Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 166.

<sup>98</sup> Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 55.

Dengan menerapkan teknik preventif ini atau bisa dikatakan tindakan pencegahan tingkah laku peserta didik yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar dapat ditekan seminimal mungkin dan menciptakan suasana yang berbeda, namun tetap berprinsip pada interaksi edukatif dengan tetap senantiasa memperhatikan motivasi belajar siswa.

Kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran-pelajaran di kelas sebagai teknik dan tindakan yang bersifat preventif, menurut JJ. Hasibuan meliputi beberapa ketrampilan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap tanggap, kesan-kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara memandang secara seksama, gerakan mendekati, memberi pernyataan, memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan siswa.
- 2) Memberi perhatian baik secara visual dan verbal
- 3) Memusatkan perhatian kelompok
- 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
- 5) Menegur dengan keras, menghindari ocehan yang berlebihan dan jelas menghindari peringatan.
- 6) Memberi penguatan baik kepada siswa yang mengganggu maupun siswa yang bertingkah laku positif.<sup>99</sup>

b. Teknik kuratif

Kuratif adalah merupakan inisiatif guru dan wali murid kelas untuk mengatasi bentuk perbuatan siswa yang dipandang bisa berpengaruh negatif terhadap proses belajar mengajar dengan jalan memberhentikan perbuatannya itu sekaligus membimbing agar

---

<sup>99</sup> JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 84.

memiliki perbuatan pendukung proses belajar mengajar. Dengan penerapan teknik kuratif ini berarti guru berusaha mengambil sikap dan tindakan-tindakan terhadap keadaan yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Strategi guru untuk mendapat mengembalikan kondisi kelas terhadap tindakan siswa yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar menurut Moh. Uzer Usman adalah sebagai berikut:

- 1) Modifikasi tingkah laku. Guru dapat menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah, kemudian mencari solusi dengan memberikan penguatan secara sistematis dan berencana.
- 2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan memperlancar tugas-tugas serta memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
- 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.<sup>100</sup>

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku yang dapat menimbulkan masalah serta mencari sebab-sebab dasar yang mengakibatkan hal tersebut serta berusaha menemukan pemecahannya.

Banyak pakar kesehatan mengatakan bahwa usaha preventif lebih baik daripada tindakan kuratif/mencegah lebih baik daripada mengobati. Namun demikian, meskipun guru telah melakukan usaha preventif dalam kenyataan masih ada saja aktivitas yang memerlukan tindakan. Dalam hal ini kompetensi guru untuk dapat mengelola kelas dengan baik dan berhasil menjadi kunci keberhasilan proses belajar mengajar.

---

<sup>100</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 100.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikan serta mempertahankan hubungan siswa. Prinsip pengelolaan kelas agar tercipta suasana yang menyenangkan yaitu dengan “kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri”.<sup>101</sup>

Reaksi guru sekecil apapun kepada peserta didik dalam pembelajaran akan memberikan dorongan semangat, karena siswa akan merasa lebih dekat dengan gurunya, sehingga dapat tercipta iklim kelas yang terkendali. Selain itu juga pemberian tantangan, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan serta penggunaan alat, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar dan pada akhirnya akan menghindari kejenuhan.

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif guru harus memperhatikan beberapa hal yang harus dihindari agar usaha pengelolaan kelas dapat berhasil. Hal-hal yang harus dihindari oleh guru dalam mengelola kelas antara lain campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*), kelayapan (*fade away*), ketidak tepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and starts*), penyimpangan (*digression*), dan bertele-tele (*over dwelling*).<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid., h. 97.

<sup>102</sup> Ibid.

Kelibatan guru yang berlebihan sewaktu kegiatan belajar berlangsung, baik yang berupa komentar, pertanyaan atau petunjuk yang mendadak dan kurang tepat serta pembicaraan yang bersifat mengulang-ulang bahkan mengubah teguran yang sederhana menjadi kupasan yang panjang tak terarah akan mengganggu konsentrasi siswa.

